

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pengaruh utama dalam kemajuan suatu negara. Karena, melalui pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan dapat dijumpai dari lingkungan pendidikan yang pertama diperoleh dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan pendidikan yang ketiga dari lingkungan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan yang ketiga dari lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal) (Alpian & Anggraeni, 2019, hal. 67). Mengacu pada sistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki alur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2021, hal. 198).

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran sains dan perlu dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah hal fundamental yang harus dimiliki siswa. Siswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah akan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, keterampilan pemecahan masalah merupakan bagian yang penting untuk dimiliki siswa

Kemampuan pemecahan masalah juga dapat didukung dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran CTL memberikan peluang bagi siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya dengan menyelesaikan suatu masalah yang dapat dibayangkan oleh siswa. Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa dalam mengaitkan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang dipelajari dalam pembelajaran di sekolah, sehingga siswa mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Model *Contextual Teaching Learning* memiliki sedikit kekurangan dalam pelaksanaannya. Namun yang namanya model pasti ada kelemahan, yaitu bagi siswa yang lambat dalam berfikir akan sulit untuk mengikuti pola pembelajaran seperti ini, sedangkan bagi guru terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena bisa saja ada temuan baru dari siswa ketika proses belajar. Jadi, kalau guru tidak paham betul, maka akan terjadi kekeliruan dalam menentukan hasil belajar.

Mengacu pada beberapa teori tersebut maka CTL sebagai salah satu solusi metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah pemecahan masalah matematika (Nanang & Sukandar, 2020, hal. 555). Pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan dengan melalui beberapa proses atau tahapan dalam penyelesaiannya, juga memerlukan kesiapan, kreatifitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Lesi & Nuraeni, 2021, hal. 249).

Self esteem atau dalam arti bahasa indonesia yaitu menghargai diri

merupakan suatu penilaian yang mengacu pada diri seseorang mengenai bagaimana dirinya menunjukkan sejauh mana individu mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan percaya bahwa dirinya mampu atau tidak melakukan sesuatu, dirinya penting, dan dirinya berhasil serta sangat berharga. merupakan sikap yang positif maupun negatif dalam menghargai diri seseorang. menjadi aspek yang sangat penting untuk membantu prestasi belajar dalam kepribadian seseorang dikarenakan menjadi suatu faktor penentu bagi perilaku dari seseorang.

Setiap orang pasti ingin mendapatkan penghargaan positif untuk dirinya sendiri yang mana membuat seseorang merasa bahwa dirinya berhasil, berharga, atau bermanfaat bagi orang lain walaupun dirinya masih memiliki kekurangan. Siswa juga menganggap bahwa mereka tidak akan bisa mengerjakan soal walaupun sudah belajar dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka pun dapat dipengaruhi dengan yang rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memuat (1) pengalaman masa kecil seperti pengasuhan yang tidak mendukung (orang tua yang kritis, kasar, atau tidak menunjukkan kasih sayang dapat memengaruhi anak), pengalaman traumatis (*bullying*, pelecehan, atau trauma masa kecil lainnya dapat menyebabkan rasa malu dan rendah diri), perbandingan dengan orang lain (membandingkan diri dengan orang lain secara terus-menerus dapat membuat seseorang merasa tidak berharga),

(2) pola pikir negatif seperti *self talk negatif* (berbicara negatif tentang diri sendiri secara konstan dapat memperkuat keyakinan negatif tentang diri sendiri), fokus pada kelemahan (terlalu fokus pada kekurangan dan kelemahan dapat mengaburkan kelebihan dan pencapaian seseorang), ketakutan akan kegagalan (rasa takut gagal yang berlebihan dapat menghambat seseorang untuk mencoba hal baru dan mencapai potensi diri), (3) faktor psikologis seperti depresi (gejala depresi seperti rasa sedih putus asa, dan tidak berharga dapat menurunkan), kecemasan (kecemasan sosial dan rasa malu dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan menghambat interaksi dengan orang lain), gangguan mental lainnya (gangguan makan, OCD, dan PTSD dapat memengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri).

Sedangkan faktor eksternal memuat (1) pengaruh orang lain seperti kritik dan *bullying* (kritik yang kasar dan *bullying* dapat merusak seseorang), diskriminasi (pengalaman diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, atau orientasi seksual dapat membuat seseorang merasa tidak diterima dan rendah diri), standar kecantikan yang tidak realistis (media sosial dan budaya populer sering kali menampilkan standar kecantikan yang tidak realistis, yang dapat membuat seseorang merasa tidak menarik dan berharga), (2) kegagalan dan penolakan seperti pengalaman gagal (mengalami kegagalan dalam pekerjaan, akademis, atau hubungan dapat menurunkan), penolakan sosial (ditolak oleh orang lain dapat membuat seseorang merasa tidak diinginkan dan tidak disukai), (3) faktor sosial dan ekonomi seperti kemiskinan (ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya dan tidak berharga),

pengangguran (kehilangan pekerjaan dapat menurunkan dan rasa percaya diri), diskriminasi (diskriminasi di tempat kerja atau di masyarakat dapat membuat seseorang merasa tidak diterima dan rendah diri).

Mendefinisikan *Self-esteem* sebagai penilaian (*judgement*) individu tentang *worthiness* (kebaikan/ kelayakan/ kepantasan), *successfulness* (kesuksesan/ keberhasilan), *significance* (keberartian/ kemanfaatan) dan *capability* (kemampuan) dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Menurut pendapat Lawrence yang menyatakan bahwa siswa dengan tinggi cenderung percaya diri dalam situasi sosial yang dihadapi dan percaya diri dalam menangani tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kenneth Shore dalam (Verdianingsih) juga mengatakan bahwa rendahnya dapat menurunkan hasrat belajar, mengaburkan fokus pikiran dan enggan mengambil resiko. Sebaliknya yang positif membangun pondasi yang kokoh untuk kesuksesan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V SD Negeri 90 Palembang, peneliti menemukan permasalahan yaitu: 1) masih banyak siswa kesulitan dalam memecahkan masalah, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika, 2) proses pembelajaran yang monoton dan kurang kontekstual dapat menurunkan motivasi belajar siswa, 3) siswa merasa tidak tertarik dengan materi yang dipelajari karena tidak relevan dengan kehidupan mereka, 4) kurangnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses belajar di kelas. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai guna memecahkan

masalah berdasarkan .

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan dan pentingnya menerapkan pendekatan yang sesuai maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *self-esteem* Siswa SDN 90 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan juga mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dari segi kemampuan dan juga waktu, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini: menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self-esteem* siswa SDN 90 Palembang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self esteem* siswa SDN 90 Palembang?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dan *self esteem* berdasarkan (tinggi, sedang, rendah) siswa SDN 90 Palembang?
3. Apakah terdapat interaksi pendekatan *Contextual Teaching Learning* dan

Self-esteem terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self esteem* siswa SDN 90 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self esteem* siswa SDN 90 Palembang.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dan *self esteem* berdasarkan (tinggi, sedang, rendah) siswa SDN 90 Palembang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi pendekatan *Contextual Teaching Learning* dan *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self esteem* siswa SDN 90 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melengkapi dan mendukung teori dalam pengaruh *Contextual Teaching and Learning* yang dihadapi siswa sekolah dasar berkaitan dengan permasalahan pemecahan matematis dengan melalui di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang pendekatan *Contextual Teaching Learning*.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini mampu memberikan pengaruh positif

terhadap kemampuan pemecahan masalah belajar dan dapat memecahkan masalah dalam mengerjakan pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai wawasan pengetahuan dalam memperbaiki proses mengajar pada mata pelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, sebagai referensi penelitian yang pernah dilakukan pada masalah yang berkaitan dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning*, kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self esteem*. Penelitian ini akan menjadi sumber pengalaman, pembelajaran, dan bentuk apresiasi terhadap perjuangan peneliti selama menempuh di Universitas PGRI Palembang.